

**KONSTRUKSI GENDER DALAM STRUKTUR MUHAMMADIYAH
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Sosial

Oleh :

DENDI SUTARTO
NIM. 04541566

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2008**

MOH. SOEHADHA, S.Sos, M.Hum
DOSEN FAKULTAS USHULUDDIN
UIN SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS

Hal : Skripsi sdr. Dendi Sutarto
Lamp : Satu eksemplar

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

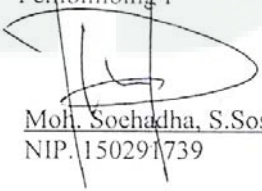
Nama : Dendi Sutarto
NIM : 04541566
Jurusan : Sosiologi agama
Judul Skripsi : KONSTRUKSI GENDER DALAM STRUKTUR
MUHAMMADIYAH DAERAH
ISTIMEWA YOGYAKARTA

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk dimunaqosyahkan.
Demikian, mohon maklum adanya.

Wassala'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 11 Juli 2008

Pembimbing I


Moh. Soehadha, S.Sos, M.Hum
NIP. 150291739



PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor : UIN.02/DU/PP.00.9/1308/2008

Skripsi dengan judul : *KONSTRUKSI GENDER DALAM STRUKTUR MUHAMMADIYAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA*

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : Dendi Sutarto
NIM : 04541566
Telah dimunaqasyah pada : 22 Juli 2008
Nilai Munaqasyah : (A-) 90
Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga

Tim Munaqasyah :

Panitia Ujian Munaqasyah:

Ketua Sidang

Moh. Soehadha, S.Sos, M.Hum
NIP. 150291739

Penguji I

Nurus Sa'adah, S.Psi, M.Si, Psi
NIP. 150301493

Penguji II

Masrur, S.Ag, M.Si
NIP. 150368354

Yogyakarta, 22 Juli 2008
DEKAN



Dr. Sekar Ayu Aryani, M.Ag
NIP. 150232692

PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan:

- ❖ *Ba' ku Sumardi yang selalu menjadi motivator dalam hidupku, yang menjadi pahlawan tanpa mengenal pamrih, ruang dan waktu... ananda tahu mungkin tidak dapat membalas segala kebaikan Ba'..tapi ananda yakin, dapat memberikan yang terbaik untuk Ba'. Trimekase banyak Ba' atas segala pengorbanannya baik materi, doa, motivasi dan kebaikan yang tidak dapat ananda utarakan. Smoga ananda tercinta dapat membalas budi baik Ba' atau Uma' yang penuh keikhlasan dan ketulusan. Amin..*
- ❖ *Uma' ku Parida yang selalu menjadi inspirasi, motivasi dalam membangun imajinasi sebagai sketsa cita-cita yang penuh harapan..Trimekase banyak Ma' atas segala pengorbanannya, dukungan (motivasi/materi) dan doanya yang saya tahu betul dengan penuh ketulusan dan keikhlasan. Ananda samapai kekurangan bahasa untuk membahasakan kebaikan Uma' dan Ba' yang penuh keikhlasan...smoga ananda dapat menjadi anak yang sholeh and berbakti kepada Uma' dan Ba'. Amin..*
- ❖ *Ayuk Shofiah und Yu' Perawati, thanks for all atas kebaikan dan doanya yang penuh keikhlasan dan ketulusan selama ini.*
- ❖ *Kakak Uniel und Ka' Masodion terimekase banyak atas motivasi dan dukungannya.*
- ❖ *Ade'-ade' ku tercinta nan jauh di Batam Mursiah, thanks atas pulsanya and kebaikannya selame ikak, Mita Elizah und Haris Hidayah di kampung halaman tercinta Kertayu, Sungai Keruh, Musi Banyuasin, Sumatera Selatan, thanks for all because kuyung bangga punya ade'-ade' seperti kalian yang bisa membuat kuyung senang, sedih and kadang marah he..*
- ❖ *Buat someone yang slalu ada dalam ingatanku, yang pantas dan insya-Allah siap menjadi pendamping dalam setiap fase kehidupan.*

- ❖ *Buat teman ku seperjuangan yang slalu menjadi motivasi dan tempat berbagi dalam meretas sejarah di kota gudeg Jogja (Rosniati, Agus, Kasyadi, Dedi Supiandi, Sya'roni, M Ismal Bransica, Nasiruddin H, Sordadang, Furqonudin and teman-teman Sosiologi Agama angkatan 2004, IKPM Muba Yogyakarta dan teman-teman aktivis KAMMI UIN Suka), jangan perna berhenti berjuang.*
- ❖ *Buat Almamaterku tercinta State Islam Universite.*

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan mengucapkan alhamdulillah, puji dan syukur selalu penulis panjatkan kepada Allah. Berkat rahmat, inayah dan hidayah-Nya, skripsi yang berjudul: “Konstruksi Gender Dalam Struktur PW Muhammadiyah Daerah Istimewa Yogyakarta” dapat disajikan sesuai dengan kemampuan penulis.

Judul ini dipilih karena menurut penulis sangat menarik untuk dikaji guna mendapatkan informasi tentang peran, posisi, partisipasi dan relasi sosial antara laki-laki dan perempuan dalam struktur Muhammadiyah Daerah Istimewa Yogyakarta.

Walaupun demikian penulis menyadari banyak sekali kekurangan baik dalam bentuk penyajiannya, isi maupun metode penulisan masih jauh dari sempurna. Untuk itu penulis mengharapkan masukan saran dari semua pihak. Namun jika penulisan skripsi ini ada benarnya, maka kebenaran itu hanya dari Allah SWT. Sebagai kebenaran yang hakiki, dan jika terdapat kesalahan maka sesalahan itu pasti datangnya dari penulis sebagai manusia biasa yang penuh dengan kekurangan dan di atas semua kebenaran hanya dari Allah yang paling benar. Namun di atas semua kesalahan hanya kepada Allah lah penulis berserah diri.

Di dalam penulisan skripsi ini banyak dibantu oleh berbagai pihak yang terkait baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh sebab itu perkenankanlah penulis mengucapkan terimah kasih kepada yang terhormat:

1. Ibu Dekan Dr. Sekar Ayu Aryani, MA beserta staf Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah mengijinkan penulis untuk melaksanakan penelitian dalam menyusun Skripsi.
2. Bapak Moh. Soehadha, S.Sos, M.Hum, selaku Ketua Jurusan Sosiologi Agama dan sekaligus pembimbing yang telah ikhlas meluangkan waktu membimbing dan mengarahkan demi terselesainya skripsi.

3. Ibu Nurus Sa'adah, S.Psi, M.Si.Psi selaku Sekretaris Jurusan Sosiologi Agama yang senantiasa selalu memberikan motivasi dalam menyelesaikan skripsi.
4. Bapak Ketua Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Daerah Istimewa Yogyakarta, beserta stafnya yang telah banyak membantu dan memberikan izin serta memberikan data-data demi proses selesainya penulisan skripsi.
5. Bapak Mufti K, SH yang telah banyak memberikan data dan informasi tentang Muhammadiyah Daerah Istimewa Yogyakarta.
6. Ibu Dra. Hj. Susilningsih Kunowijoyo, M.A, selaku Ketua Majelis Tabligh PP 'Aisyiyah yang dengan ikhlas telah memberikan sedikit waktu untuk memberikan data, buku dan informasi tentang gender di Muhammadiyah dalam perspektif perempuan.
7. Ibu Adib Shofia, SS, M.Hum, selaku Humas Aisyiyah yang dengan tulus telah memberikan banyak data, majalah 'Aisyiyah dan informasi tentang relasi laki-laki dan perempuan di Muhammadiyah dan 'Aisyiyah.
8. Bapak / Ibu Dosen Jurusan Sosiologi Agama yang telah banyak memberikan ilmu kepada penulis.
9. Teman-teman seperjuang di Jurusan Sosiologi Agama Ushuluddin Angkatan 2004 yang telah banyak memberikan motivasi dan menjadi teman berbagi dalam berbagai kondisi.
10. Teman-teman Asrama Ranggonang (Asrama Mahasiswa *Wang Kite' Gale'*) serta rekan-rekan Ikatan Keluarga Pelajar Mahasiswa (IKPM) Kab. Musi Banyuasin Sumatera Selatan-Yogyakarta.

Yogyakarta, 09 Juli 2008
Penulis

Dendi Sutarto
04541566

ABSTRAK

Muhammadiyah merupakan salah satu organisasi sosial-keagamaan yang terbesar di Indonesia, yang berpusat di Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta. Organisasi ini didirikan pada 8 Dzulhijjah 1330 H atau 18 Nopember 1912 M di Yogyakarta oleh K.H.Ahmad Dahlan. Dalam berkiprah Muhammadiyah dikenal sebagai gerakan sosial keagamaan dan pembaharuan dengan semboyan: “Kembali kepada Al-Qur’an dan al-Sunnah”. Tujuan Muhammadiyah sebagai gerakan pemurnian dan pembaharuan, serta kembali kepada Al-Qur’an dan al-Sunnah. Kelahiran Muhammadiyah sebagai suatu bentuk gerakan sosial keagamaan dengan berlandaskan pada asas Islam, namun ajaran Islam yang telah mengalami pelembagaan secara sosial di Muhammadiyah seringkali berbenturan dengan praktek sosial terutama dalam hubungan interrelasi sosial antara laki-laki dan perempuan khususnya dalam struktur.

Kiprah Muhammadiyah dalam perkembangan masyarakat cukup memberikan kontribusi yang signifikan. Melalui lembaga-lembaga pendidikan, kesehatan dan keterampilan. Muhammadiyah terdiri dari Ranting, Cabang, Daerah, Wilayah dan Pusat. Salah satu Muhammadiyah Wilayah adalah PW Muhammadiyah Daerah Istimewa Yogyakarta, yang memiliki 15 majelis dan lembaga. Di PW Muhammadiyah Daerah Istimewa Yogyakarta inilah merupakan tempat penelitian tentang Konstruksi Gender Dalam Struktur PW Muhammadiyah. Dalam penelitian ini mencoba membidik sejauh mana perempuan mempunyai posisi, peran serta partisipasi yang aktif dalam struktur di Muhammadiyah. Karena selama ini keterbukaan bagi perempuan untuk berkiprah di Muhammadiyah masih mengalami kendala yang cukup signifikan, karena kuatnya kultur patriarki, ketimpangan sistem yang ada menjadi titik tekan atas persoalan ketimpangan gender di Muhammadiyah.

Penelitian ini bersifat kualitatif dengan instrumen pengumpulan data melalui studi dokumentasi, observasi, wawancara dan instrumen pendukung lainnya dengan mengambil data kepengurusan masa jabatan 2005-2010 di PW Muhammadiyah. Dalam penelitian ini menggunakan perseptif sosiologis, sedangkan analisis data yang diperoleh dilakukan dengan metode induktif dan deduktif sehingga dapat menghasilkan paparan informasi yang selektif dan komprehensif dengan melalui reduksi data untuk menghasilkan mempertegas, membuat fokus dan membuang hal yang tidak penting, dan yang terakhir melakukan verifikasi data dan pada tahap ini peneliti melakukan interpretasi terhadap data sehingga dapat memiliki makna.

Dalam proses sosial yang panjang dan dinamika yang kompleks di Muhammadiyah, mengharuskan peneliti membidik dari konteks historis bagaimana terlembaganya seperangkat aturan atau norma, kultur dan keagamaan. Karena dari data yang ada, kuatnya kultur patriarki yang dilanggengkan oleh sistem dan struktur yang ada, sehingga kemudian dipahami bahwa Muhammadiyah hanya untuk laki-laki semata, namun perempuan hanya dipersepsikan sebagai subbagian dari Muhammadiyah, yaitu perempuan adalah Aisyiyah, sedangkan laki-laki adalah Muhammadiyah, seperti dalam Anggaran Dasar Muhammadiyah. Pada hal Muhammadiyah beranggotakan laki-laki dan

perempuan, dan tidak ada aturan di Muhammadiyah yang melarang perempuan untuk berkiprah pada berbagai level, antara lain kepemimpinan struktur.

Namun keterbukaan dan apresiasi Muhammadiyah terhadap kaum perempuan belum bisa diimbangi dengan wilayah praksis. Karena pada wilayah praksis akan berhadapan dengan serangkaian tembok besar sistem, kultur, politik, dan struktur yang belum sepenuhnya berpihak pada kaum perempuan. Karena kuat ideologinya sosial yang bersifat patriarkis mengaburkan makna kebebasan bagi perempuan, sehingga perempuan tidak lagi dihadirkan sebagai perempuan, namun perempuan dihadirkan sebagai kultur.

DAFTAR ISI

HALAMAM JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN NOTA PEMBIMBING.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	xi
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	10
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	10
D. Tinjauan Pustaka.....	11
E. Kerangka Teoritis.....	16
F. Metode Penelitian.....	25
G. Sistematika Pembahasan.....	29
BAB II : FROPIL LEMBAGA DAN IDEOLOGI GERAKAN	
MUHAMMADIYAH.....	32
A. Sejarah dan Perkembangan Muhammadiyah.....	32
a. Pengertian Muhammadiyah Sebagai Gerakan Sosial.....	36
b. Latar Belakang berdirinya Muhammadiyah.....	37

c. Ideologi Muhammadiyah.....	42
B. Visi, Misi Gerakan Muhammadiyah	49
C. Tujuan Gerakan Muhammadiyah	52
D. Struktur Organisasi Muhammadiyah	53
BAB III : POSISI PEREMPUAN DALAM STRUKTUR	
KEPEMIMPINAN PW MUHAMMADIYAH.....	57
A. Pandangan Muhammadiyah Tentang Gender.....	57
B. Peran Perempuan.....	63
C. Posisi Perempuan.....	75
D. Partisipasi Perempuan.....	81
BAB IV : PERJUANGAN GENDER DALAM STRUKTUR ORGANISASI	
MUHAMMADIYAH.....	87
A. Perempuan dan Proses Sosial.....	87
B. Perjuangan Gender.....	93
BAB V : PENUTUP.....	104
A. Kesimpulan	104
B. Saran.....	107

DAFTAR PUSTAKA.....108

CURRICULUM VITE

PEDOMAN WAWANCARA

DAFTAR INFORMEN

SURAT IZIN FAKULTAS

SURAT IZIN DARI GUBERNUR

SURAT IZIN DARI PW MUHAMMADIYAH

DAFTAR TEBEL

Tabel. I. Data Anggota PW Muhammadiyah DIY.....	54
Tabel. II. Majelis Tarjih dan Tadjdid.....	60
Tabel. III. Majelis Taligh dan Dakwah Khusus	61
Tabel. IV. Majelis Kesehatan dan Kesejahteraan Masyarakat	62
Tabel. V. Majelis Dikdasmen PW Muhammadiyah.....	67
Tabel. VI. Majelis Ekonomi PW Muhammadiyah.....	80
Tabel. VII. Majelis Wakaf dan Zis PW Muhammadiyah.....	82
Tabel. VIII. Majelis Pemberdayaan Masyarakat PW Muhammadiyah.....	84
Tabel. IX. Majelis Pendidikan Kader PW Muhammadiyah.....	90
Tabel. X. Lembaga Hikmah dan Kebijakan Publik	91
Tabel. XI. Lembaga Hukum dan HAM PW Muhammadiyah.....	92
Tabel. XII. Lembaga Lingkungan Hidup PW Muhammadiyah.....	97
Tabel. XIII. Lembaga Pustaka dan Informasi PW Muhammadiyah.....	98
Tabel. XIV. Lembaga Pembina dan Pengawasan Keuangan	100
Tabel. XV. Lembaga Seni dan Budaya PW Muhammadiyah.....	102

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Muhammadiyah merupakan gerakan sosial keagamaan yang berdiri pada 18 Nopember 1912 di Yogyakarta. Kelahiran Muhammadiyah merupakan sebagai rekasi atas berbagai problematika umat yang masih tenggelam dalam keterbelakangan, keterbelakangan dalam hal pendidikan, mental, agama dan sosial. Secara organisatoris Muhammadiyah memiliki anggota laki-laki dan perempuan, namun dalam praktiknya di Muhammadiyah lebih di dominasi oleh kaum laki-laki. Pada hal di Muhammadiyah tidak ada peraturan yang melarang kaum perempuan untuk berkiprah, terutama pada wilayah kepemimpinan struktur. Sehingga di sini ada ketimpangan struktur, di mana ada dominasi kaum laki-laki.

Dengan adanya ketimpangan yang sangat tajam tersebut, dalam studi ini mencoba mengkaji hubungan perempuan dan laki-laki dalam struktur organisasi Muhammadiyah, sebagai sebuah institusi sosial-keagamaan yang cukup kompleks, terutama adanya pemisahan struktur organisasi yang terbagi dua yaitu Muhammadiyah sendiri yang di dominasi oleh kaum laki-laki sedangkan di pihak lain ada Aisyiyah yang secara khusus berbasis perempuan. Kemudian secara organisatoris atau kelembagaan dalam konsepsi tidak ada pemisahan yang tajam, bahwa di Muhammadiyah hanya untuk laki-laki saja dan begitu sebaliknya. Namun pada realitas praksisnya di Muhammadiyah terjadinya ketimpangan struktur akibat adanya struktur yang terpisah. Sehingga ini menjadi sangat penting

untuk dikaji kembali, yang kemudian bagaimana untuk menemukan titik integrasi sebagai langkah meredam kesenjangan struktur yang ada.

Kemudian pada level wacana kesetaraan gender di Muhammadiyah, terutama mengakomodir kaum perempuan telah lama menjadi wacana dan sekaligus menjadi perjuangan Aisyiyah sebagai basis struktur, namun kemudian pada wilayah praksis justru perjuangan itu selalu berbenturan dengan struktur yang ada di Muhammadiyah, terlebih lagi posisi organisasi Aisyiyah adalah organisasi otonom yang berada di bawah Muhammadiyah. Sehingga dapat kita lihat alur regulasi atau kebijakan terutama pada level struktur terutama peran, fungsi dan status semua anggota Muhammadiyah.

Di Muhammadiyah selama ini belum adanya integrasi sosial dalam kehidupan sistem dan struktur, sehingga tidak dapat membuka kebuntuan alur dengan adanya pemisahan struktur di dalam institusi. Sehingga kemudian respon terhadap gagasan baru yang cukup relevan bagi organisasi sulit untuk merubah tatanan yang ada, karena sistem dan struktur yang telah mapan sulit diubah.¹ Kemudian selain yang di atas, yang menjadi problem kesenjangan gender selama ini, karena Muhammadiyah masih dikenal sebagai organisasi yang ortodoksi dalam artian faktor teologis masih menjadi problem bagi munculnya kesenjangan atas nama agama melalui interpretasi ke konteks sosial yang kompleks.

Kemudian pada gilirannya perhatian terhadap perempuan belumlah begitu signifikan terutama pada level struktur organisasi. Dari berbagai diskursus gender terutama dalam ranah politik, ekonomi, kultur dan pendidikan masih

¹ Kuntowijoyo, *Paradigma Islam, Interpretasi Untuk Aksi*, (Bandung: Mizan, 1993), hlm. 192

menyisahkan berbagai promlematika yang masih menjadi sekedar wacana. Sebagai contoh yang masih terus menjadi wacana yaitu Ketua Umum Pimpinan Pusat Muhammadiyah belum pernah ada perempuan, serta pengurus perempuan pada level struktur masih sangat sedikit sekali. Keterwakilan dan partisipasi perempuan dalam wilayah struktur sangat terbatas, yang kemudian perempuan hanya di posisikan pada tempat-tempat yang kurang strategis.

Kemudian kalau dikaji lebih jauh pasca Muktamar X Nasyyiatul Aisyiyah yang berlangsung 8-11 Desember 2004. Organisasi otonom (ortom) Persyarikatan Muhammadiyah yang satu ini untuk pertama kalinya menggelar Muktamar yang lepas dari induknya di Asrama Haji Donohudan, Solo.² Dengan mengangkat tema "*Menguatakan Peran Nasyyiatul Aisyiyah dalam Pengambilan Kebijakan Publik*". Gerakan Aisyiyah bermaksud menyuarakan aspirasi perempuan di Persyarikatan Muhammadiyah. Secara eksplisit, untuk dilibatkan perempuan secara langsung dalam setiap pengambilan kebijakan berkenaan dengan permasalahan umat.

Selama ini Muhammadiyah memang terlalu sedikit melibatkan peran perempuan dalam organisasi sosial keagamaan yang besar setelah *Nahdlatul Ulama* (NU). Sehingga organisasi yang didirikan oleh K.H.A. Dahlan ini, sampai sekarang banyak didominasi oleh "kaum Adam" laki-laki.³ Padahal kader Muhammadiyah bukan hanya dari kalangan kaum Adam saja, akan tetapi kader-kader Muhammadiyah juga banyak dari kalangan "kaum Hawa" (perempuan). Hal

² *Harian Kedaulatan Rakyat*, 9 Desember 2004.

³ Mu'arif, *Meruat Muhammadiyah, Kritik Seabad Pembaharuan Islam di Indonesia* (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), hlm. 108-110

ini tentu merepresentasikan bahwa peran perempuan sudah selayaknya diperhitungkan di Muhammadiyah, dan sekaligus merupakan satu bentuk perjuangan dalam setiap pengambilan keputusan di Muhammadiyah.

Namun yang menjadi catatan cukup signifikan dari *Nasyiatul Aisyiyah*, bahwa peran perempuan harus diperhitungkan, ini terindikasi dengan adanya agenda ortom menunjukkan eksistensi baik di dalam Muhammadiyah ataupun di pentas nasional. Namun dari konstruksi sosial yang terbangun, dalam masyarakat Jawa notabene ada satu keyakinan secara kultural bahwa perempuan telah mempunyai tempatnya sendiri yaitu keluarga dan suami mereka sebagai penjaga bagi perempuan.⁴

Suatu kenyataan bahwa masyarakat hidup dalam konteks sosial yang kompleks sehingga berbagai dimensi kehidupan akan senantiasa bersentuhan erat satu sama lain. Masyarakat yang secara totalitas merupakan bentuk interaksi yang sarat dengan sistem nilai (*value system*), kultur, agama dan berbagai ekspektasi sosial. Dari keberagaman sosial yang ada seringkali justru agama menjadi titik singgung paling sensitif, eksplosif dan eksploitasi dalam kehidupan masyarakat.⁵ Dari berbagai unsur yang ada turut mengkonstruksi satu bangunan sistem yang menunjukkan pada bagaimana kehidupan sosial diatur dan di organisir secara sistematis.⁶

⁴ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa* (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), hlm. 245

⁵ Imam Baehaqi (ed), *Agama dan Relasi Sosial* (Yogyakarta: LKiS, 2002), hlm.v.

⁶ David Berry, *The Principle of Sociology*, (terj), Paulus Wirutomo, *Pokok-pokok Pikiran Dalam Sosiologi* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), hlm.15.

Dalam sepanjang sejarah kehidupan manusia tidak lepas dari awal kehidupan yaitu Adam dan Hawa, yang secara indikatif menunjukkan adanya kehidupan dua kutub jenis kelamin yang berbeda. Namun lebih jauh kehidupan antar dua kutub jenis kelamin menjadi satu tema *central* yang selalu relevan untuk dikaji dengan berbagai problematikanya. Di zaman kontemporer banyak kita temukan berbagai kekerasan berbasis gender seperti *domestic violence*, penganiayaan terhadap istri, kekerasan fisik dan sampai kekerasan psikologis. Semua itu berangkat dari satu ideologi yang menjadi legitimasi penindasan satu pihak terhadap pihak lain.⁷ Di lain pihak pranata dan lembaga sosial turut melegitimasi yang kemudian menjadi fakta sosial di mana perempuan menjadi pihak yang dirugikan.⁸

Dengan kerangka sistem yang ada, maka status-status dan peran-peran yang dimainkan oleh perempuan akan terikat pada sistem dan struktur, nilai, dan kultur yang ada. Secara historis perbedaan gender (*gender differences*) antara jenis kelamin laki-laki dan perempuan melalui fase proses yang sangat panjang, yang tidak hanya melihat bagaimana jenis kelamin secara biologis, namun lebih lanjut perbedaan gender secara sosio-kultural justru memperkuat perbedaan yang ada, sehingga tidak hanya wilayah kodrati semata, namun lebih jauh terbentuklah konstruksi sebagai legitimasi bahwa perbedaan dianggap menjadi ketentuan Tuhan. Proses ketimpangan ini berawal dari berbagai hal, dari proses

⁷ Ridwan, *Kekerasan Berbasis Gender* (Purwokerto: Pusat Studi Gender STAIN Purwokerto kerjasama Fajar Pustaka Yogyakarta, 2006), hlm. 1.

⁸ Irwan Abdullah (ed), *Sangkan Peran Gender* (Yogyakarta: Pusat Studi Kependudukan UGM kerjasama Pustaka Pelajar, 2006), hlm. 4.

pembentukan, disosialisasikan, diperkuat dan dikonstruksi secara sosial dan kultural baik melalui ajaran agama maupun negara.⁹

Perbedaan gender sesungguhnya tidaklah menjadi masalah sepanjang tidak melahirkan ketidakadilan gender (*gender inequalities*).¹⁰ Namun yang menjadi masalah, ternyata perbedaan gender justru melahirkan berbagai ketidakadilan dan marginalisasi atau peminggiran terhadap yang lemah, baik bagi kaum laki-laki dan terutama bagi kaum perempuan. Untuk mengidentifikasi sejauh mana perbedaan gender melahirkan ketidakadilan dapat dilihat melalui bagaimana akses, kesempatan, partisipasi, kontrol serta manfaat bagi kaum perempuan dalam mendapatkan hak asasi manusia terutama, hak hidup, pendidikan, agama dan akses publik secara adil. Berbagai bentuk manifestasi ketidakadilan gender yang lahir dari perbedaan gender (*gender differences*), yakni:

Pertama adanya marginalisasi merupakan proses peminggiran yang mengakibatkan kemiskinan dalam berbagai dimensi kehidupan, rumah tangga, masyarakat dan negara. Dalam kehidupan domestik, perempuan tidak terlepas dari kekerasan dalam rumah tangga (*domestic violences*) yang dalam banyak hal dilegitimasi oleh keyakinan beragama (*theologies*) yang bias gender.¹¹ Pada hal

⁹ Mansur Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hlm. 9.

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 12.

¹¹ Nur Said, *Perempuan Dalam Himpitan Teologi dan HAM* (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), hlm. xiii.

relasi suami istri adalah relasi kemitraan, bukan kekuasaan.¹² Dalam arti lain perempuan harus dipandang sama seperti laki-laki dalam mendapatkan hak-hak asasi manusia. Sementara dari berbagai disiplin ilmu Islam tradisional yang mapan yaitu; ilmu fiqh (*ilm al-fiqh*), kalam (*ilm al-kalam*), tasawuf (*ilm al-tashawwuf*) dan falsafah (*al-falsafah*), ilmu fiqh yang paling mendominasi pemahaman umat muslim.¹³ Sehingga perempuan seringkali hidup dalam tekanan teologis, namun ironisnya kekerasan domestik dianggap sebagai urusan “*private*” yang jauh dari ruang publik dan semata-mata dianggap urusan keluarga yang tidak boleh ada intervensi pihak lain, sehingga akan melanggengkan ketidakadilan.

Kedua, Subordinasi yang merupakan stigma bahwa perempuan tidak rasional (*irrational*) atau emosional sehingga perempuan tidak bisa tampil memimpin, sehingga terjadinya diskriminasi yang justru merugikan perempuan, perempuan hanya di dapur dan di kasur. Kalau kita mencoba melihat sejarah Indonesia memiliki bukti yang menunjukkan bahwa wanita bahkan sangat mungkin menjadi panglima perang seperti Cut Nyak Dien, Megawati menjadi pemimpin nasional, kita juga melihat bahwa Margareth Thatcher, Cory Aquino,

¹² Husein Muhammad, *Islam Agama Ramah Perempuan* (Yogyakarta: LKiS, 2007), hlm. xxxiii. Banyak orang beranggapan bahwa masalah penindasan terhadap perempuan adalah masalah yang tidak besar, padahal masalah yang dihadapi perempuan (ketidakadilan dan subordinasi) adalah masalah besar, karena perempuan adalah bagian dari manusia, sehingga ini menjadi masalah kemanusiaan.

¹³ Nurcholis Madjid, *Islam, Doktrin dan Peradaban* (Jakarta: Yayasan Wakap Paramadina, 1995), hlm. 235. Lihat Amin Abdullah, *Studi Agama Normativitas dan Historisitas* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm.9 Agama tidak hanya didekati dan dipahami melalui pendekatan teologis-normatif semata-mata, sesuai dengan konteks yang ada, maka terjadinya pergeseran paradigma pemahaman terhadap “Agama” (dari “doktrin” ke arah entitas “sosiologis”). Sehingga banyak ruang untuk melihat dan menginterpretasikan “Agama” secara aspektual, dimensional dan bahkan multi-dimensional *approaches*. Di sisi lain “tradisi” agama sulit dipisahkan dari faktor “*human construction*” yang dipengaruhi oleh perjalanan sejarah sosial-ekonomi-politik dan kultur.

Sirimavo Bandaranaike adalah seorang ibu rumah tangga.¹⁴ Karena makna pemimpin tidak hanya dimaknai secara sempit seperti yang di konstruksi selama ini sebatas pada kekuasaan dalam hal politik semata. Namun di sisi lain, pemimpin merupakan bentuk eksistensi di mana perempuan mempunyai peran, kedudukan berkuasa, berwenang dan mempunyai posisi tawar (*bergaining position*) dalam menentukan keputusan dalam kehidupan masyarakat. Dalam masyarakat yang ada sekarang justru dominasi politik, kultur, demokrasi dan ekonomi turut melegitimasi¹⁵ dan memperkuat tradisi subordinasi yang sangat patriarkal. Sehingga metamorfosa realitas sosial hanya berganti waktu dan tempat, di lain pihak sistem dan struktur serta tatanan nilai masih dominasi kultur masa lalu yang dilanggengkan.

Ketiga, Stereotipe atau pelabelan negatif, bahwa perempuan secara kultural diperlakukan sebagai makhluk sekunder (*secon dary creation*) yang mempunyai tugas domestik serta memelihara lingkungan hidup lagi pasif¹⁶, sehingga itu bukanlah sifat alamiah perempuan melainkan sifat yang dikulturkan oleh sistem patriarki. Kemudian dalam berbagai kondisi sifat dasar keperempuanan menjadi di nisbikan oleh berbagai kepentingan-kepentingan yang

¹⁴ Loekman Soetrisno, *Kepemimpinan Wanita Dari Perspektif Sosial Budaya*, dalam, Nureyahbani Katjasungkana, dkk, *Potret Perempuan Tinjauan Politik, Ekonomi, Hukum di Zaman Orde Baru* (Yogyakarta: PSW UMY bekerjasama Pustaka Pelajar, 2001), hlm.16-17.

¹⁵ Julia Cleves Mosse, *Half The Word, Harf A Chance, An Introduction to Gender and Development*, (terj), Hartian Silawati, *Gender dan Pembangunan* (Yogyakarta: RIFKA ANNISA Women's Crisis Center dengan Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 61.

¹⁶ Sachiko Murata, *The Tao of Islam, Kitab Rujukan Tentang Relasi Gender dalam Kosmologi dan Teologi Islam*, (terj), Rahmani Astuti dan M.S Nasrullah (Bandung : Mizan, 1997), hlm. 7. Dikulturkan atau kulturisasi yang merupakan bentuk proses konstruksi norma-norma sosial dalam rangka melanggengkan dan sekaligus sebagai legitimasi sistem nilai dan mendominasi agar perempuan selalu terkungkung dalam sekat ruang dan waktu (tertindas).

justru tanpa di sadari telah membentuk penjara-penjara kecil, dari wilayah domestik sampai publik. Sehingga secara kolektif justifikasi seringkali dilebelkan pada kelompok-kelompok tertentu, terutama pada perempuan yang berawal dari asumsi-asumsi yang mengarah kepada ketidakadilan yang akhirnya merugikan perempuan karena imejnya sangat rendah di masyarakat.

Bahwa perempuan memiliki hak inferior pada definisi mentalnya, walaupun status mereka yang seringkali dianggap rendah dalam berbagai interpretasi agama dan peran mereka hanya di gambarkan sebagai perempuan penggoda dan pusat nafsu syetan. Sehingga muncul stereotipe bahwa perempuan ”panjang rambut, tetapi pendek pikirannya”¹⁷ dan kesan seperti itu terjadi sampai sekarang yang merupakan representasi bahwa perempuan diciptakan hanyalah untuk melayani kaum laki-laki. Sehingga sistem relasi gender perempuan dan laki-laki cenderung dihindari untuk diubah dalam revivalisme Islam. Karena perubahan akan mengganggu kepentingan laki-laki yang mendominasi ataupun kelompok sosial, sehingga kelompok dominasi akan selalu menjaga status quo sistem relasi gender dengan justifikasi teologis, struktur yang ahistoris.¹⁸

Kemudian kekerasan terhadap perempuan tidak hanya secara fisik, namun belenggu perempuan atas nama teologis yang telah menjadi bagian akar

¹⁷ Qosim Amin, *The New Women: A Document in The Early Debate of Egyptian Feminisme*, (terj),. Syariful Alam, *Sejarah Penindasan Perempuan, Menggugat “Islam Laki-laki” Menggugat “Perempuan baru”* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2003), hlm.20.

¹⁸ Wardah Hafidz, *Misogyny Dalam Fundamentalisme Islam*, Jurnal Ulumul Qur’an, No 1 Vol. III/th. 1992, hlm. 39.

kebudayaan, terinstitusi (struktur).¹⁹ Sehingga kenyataan ini merepresentasikan identitas, ketergantungan pada sistem patriarki. Sehingga kemudian di dunia saat ini perempuan menduduki klas dasar dalam masyarakat, karena dominasi posisi dan kontrol ekonomi, politik, dan sumber daya lebih dikuasai oleh laki-laki.²⁰

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari berbagai latar belakang di atas, yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peran perempuan dalam struktur kepemimpinan Muhammadiyah?
2. Bagaimana bentuk perjuangan gender perempuan dalam struktur organisasi Muhammadiyah?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Dengan membaca latar belakang penelitian ini serta rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengkaji kembali hubungan perempuan dan laki-laki dalam struktur Muhammadiyah. Sehingga kita dapat melihat relasi gender yang terjadi dalam struktur, seperti perbedaan (*differences*), status, peran dan fungsi perempuan dalam organisasi Muhammadiyah.

¹⁹ Hedwig Meyer-Wilmes, *Kekerasan Besar-besaran Terhadap Perempuan atas Nama Agama*, dalam, Win Beuken, dkk, *Religion as a Source of Violence?* (terj), Imam Baehaqie, *Agama Sebagai Sumber Kekerasan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 91.

²⁰ Barbara C. Aswad, *Women, Class, and Power: Examples from the Hatay, Turkey*, within, Lois Beck and Nikki Keddie (ed), *To the Women of the Muslim World* (Harvard University Press, 1978), hlm.473.

2. Melihat bagaimana posisi Aisyiyah dalam struktur Muhammadiyah. Dalam menyikapi berbagai persoalan gender, terkait dengan adanya pemisahan struktur organisasi dalam tubuh Muhammadiyah. Karena di sisi lain wacana gender di Muhammadiyah justru di motori oleh orang-orang Aisyiyah. Namun pada realitas masih ada kesenjangan struktur yang berbasis ketidakadilan gender.

Sedangkan kegunaan penelitian ini antar lain:

1. Sebagai pengembangan keilmuan dalam bidang Sosiologi Agama, terutama perspektif gender.
2. Secara teoritis, penelitian ini merupakan khazanah sosiologi dalam perspektif gender di Muhammadiyah. Sementara secara praksis, menelaah hubungan perempuan dan laki-laki dalam struktur Muhammadiyah dalam persoalan gender. Skripsi ini bisa memberikan kontribusi dalam pemberdayaan perempuan di Muhammadiyah, mengintegrasikan anggota dari dua struktur Muhammadiyah dan Aisyiyah dalam mendapatkan hak, akses, peran, fungsi, kesempatan dan kedilan.

D. Tinjauan Pustaka

Penelitian yang berhubungan dengan studi relasi gender, agama dan kekerasan terhadap perempuan secara umum telah banyak dilakukan dengan tema yang beragam. Namun secara spesifik belum ada yang mengkaji dan meneliti sesuai dengan judul yang akan diteliti oleh penulis. Namun di sini penulis memetakan beberapa karya yang telah membahas melakukan studi yang berkaitan

dengan relasi gender dan agama khususnya, yang kemudian menjadi sebagai acuan perbandingan dan sekaligus rujukan untuk membahas persoalan gender, di antaranya adalah sebagai berikut:

Studi gender yang berkaitan dengan relasi agama antarlain, di dalam buku Khalil Abdul Karim yang berjudul asli, *Mujtama' Yatsrib Alaqah ar-Rajul wa al-Mar'ah fi Ahd an-Nabiy wa al-Khulafa' ar-Rasyidin*, yang kemudian di terjemahkan oleh Khairon Nahdiyyin,²¹ dengan judul *Relasi Gender Pada Masa Muhammad dan Khulafaurrasyidin*. Nur Said dalam bukunya yang berjudul *Perempuan Dalam Himpitan Teologis dan HAM di Indonesia* (2005), Husein Muhammad dengan bukunya yang berjudul *Islam Agama Ramah Perempuan, Pembelaan Kiai Pesantren* (2007), Nasaruddin Umar dalam bukunya *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif Al-qu'an* (2001), kemudian dalam karya Sri Suhandjati Sukri (ed) yang berjudul *Pemahaman Islam dan Tantangan Keadilan Jender* (2002). Nasr Hamid Abu Zayd di dalam bukunya yang berjudul terjemahan *Dekonstruksi Gender Kritik Wacana Perempuan dalam Islam* (2003), dan dalam buku hasil disertasi Dr. Istibsyaroh dengan judul *Hak-hak Perempuan, Relasi menurut Tafsir Al-Sya'rawi* (2004).

Di dalam beberapa buku di atas membicarakan persoalan studi gender dalam relasinya dengan agama, yang memaparkan secara “telanjang” fakta-fakta seputar relasi gender. Secara eksplisit karya-karya di atas melihat adanya kompleksitas pada studi gender terutama relasinya dengan agama. Sehingga tidak heran ketika ditemukan berbagai ketidakadilan secara psiko-sosio-kultur

²¹ Khalil Abdul Karim, *Mujtama' Yatsrib Alaqah ar-Rajul wa al-Mar'ah fi Ahd an-Nabiy wa al-Khulafa' ar-Rasyidin*, (terj), Khairon Nahdiyyin, *Relasi Gender Pada Masa Muhammad dan Khulafaurrasyidin* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm. x – xi.

terutama bagi wanita untuk mendapatkan hak-haknya sebagaimana mestinya. Dengan melihat relasi sosial, struktur masyarakat dan tradisi yang telah lama mengakar, yang kemudian bagaimana ketika Islam (teologis:teks) telah mengalami interpretasi ke dalam konteks sosial dengan latar belakang keilmuan, sosial, politik, historis yang berbeda. Sehingga kemudian muncul berbagai problematika sosial yang justru merugikan pihak lain.

Sedangkan untuk karya yang membahas persoalan relasi gender, agama dan organisasi Muhammadiyah di antaranya: di dalam karya Prof. Dr. Ismah Salman yang berjudul *Keluarga Sakinah dalam Aisyiyah: Diskursus Jender di Organisasi Perempuan Muhammadiyah*.²² Kemudian di dalam Jurnal *Millah* karya hasil penelitian Samsuri dan Iffah Nur Hayati²³ yang berjudul *Kajian Tematis Keputusan-keputusan Majelis Tarjih Muhammadiyah Tentang Perempuan*, juga ada buku yang di editori oleh M. Azhar (2000), *Pengembangan Pemikiran Keislaman Muhammadiyah: Purifikasi dan Dinamisasi*. Karya Ismah Salman yang juga merupakan disertasi Doktor di UIN Jakarta dan diterbitkan menjadi buku. Dari kedua karya di atas banyak memberikan perhatian terutama pada unit terkecil sosial yaitu keluarga. Di mana keluarga sebagai penunjang suatu sistem sosial melalui unit ekonomi, tempat reproduksi, kesatuan biososial dan sekaligus pembentuk kesatuan ideologi, nilai, dan agama.

Dengan kondisi demikian Aisyiyah sebagai organisasi perempuan Muhammadiyah merespon berbagai persoalan perempuan melalui berbagai usaha

²² Ismah Salman, *Keluarga Sakinah dalam Aisyiyah: Diskursus Jender di Organisasi Perempuan Muhammadiyah* (Jakarta: PSAP Muhammadiyah, 2005), hlm.3.

²³ Samsuri dan Iffah Nur Hayati, *Kajian Tematis Keputusan-keputusan Majelis Tarjih Muhammadiyah Tentang Perempuan*, Jurnal *Millah*, Vol. V, No, 2, Februari 2006, hlm. 244.

untuk merealisasi keputusan Muktamar ke-41 di Surakarta dan selanjutnya diadakan pula Munas Tarjih Muhammadiyah ke XII yang diselenggarakan di Malang, yang kemudian menghasilkan buku tentang tuntunan menuju keluarga sakinah sebagai acuan dalam pembentukan keluarga sakinah yang berkeadilan gender. Kemudian Di dalam penelitian Samsuri dan Iffah Nur Hayati mengungkapkan bahwa perlunya pengkajian ulang terhadap Muhammadiyah yang merupakan organisasi pembaharuan dalam tradisi pemikiran Islam di Indonesia, khususnya menyikapi persoalan relasi gender. Selama ini kajian terhadap Muhammadiyah lebih difokuskan pada persoalan transformasi sosial dari purifikasi dan modernisasi dalam tajdid gerakannya. Namun lebih jauh penelitian ini hanya terfokus pada kajian terhadap putusan-putusan majelis tarjih tentang perempuan. Kedua karya tersebut mencoba melihat keputusan-keputusan tarjih dari hasil muktamar yang berkaitan dengan persoalan perempuan (gender).

Di dalam karya M. Azhar, mengungkapkan bahwa aktualisasi wanita sebagai sumber daya dalam masyarakat dan pembangunan dari wanita hanya dapat terjadi dalam situasi dan kondisi, lingkungan dan masyarakat yang kondusif, yang menginginkan hal itu terjadi. Dalam arti wanita tidak dibelenggu oleh “tradisi patriarki” sehingga wanita mempunyai ruang untuk bergerak berjalan secara kemitraan dengan laki-laki.

Dalam skripsi Nurul Alfiyah (2001), dengan judul “*Pemberdayaan Wanita Dalam Nasyyatul ‘Aisyiyah*”. Nurul Alfiyah mencoba membahas Nasyyatul ‘Aisyiyah sebagai lembaga otonomi di dalam Muhammadiyah beranggotakan wanita, dan berupaya untuk dapat memberdayakan potensi yang

ada pada wanita. Sehingga apa yang dikatakan bahwa kodrat wanita hanya menjalankan tugas 3M; Macak, Manak dan Masak. Adanya sikap kombinasi secara berbeda antara laki-laki dan perempuan, laki-laki sebagai figur publik, sedangkan wanita sebagai figur domestik, dapat dicarikan solusi, kesadaran dan pengembangan potensi agar wanita dapat memposisikan wanita sebagai mitra yang sejajar.

Di dalam buku karya Irwan Abdullah, dkk,²⁴ yang berjudul *Islam dan Konstruksi Seksualitas*. Di sini mengungkap bahwa wacana gender yang selama ini adalah diskriminasi, marjinalisasi dan kekerasan terhadap perempuan. Khususnya dalam akses, kesempatan dan peran perempuan, baik dalam sektor publik ataupun domestik. Namun lebih lanjut di dalam buku ini banyak menyoroti pola relasi yang timpang antara laki-laki dan perempuan, dengan mengkritik ideologi kultur yang berperan mengkonstruksi struktur yang membingkai relasi interpersonal pada level makro.

E. Kerangka Teori

Agama merupakan satu bentuk teologis yang menjadi realitas ketuhanan di satu sisi, namun kemudian di sisi lain ketika agama telah mengalami internalisasi²⁵ ke dalam konteks sosiologis yang mengalami persentuhan dan sekaligus dipengaruhi oleh berbagai latar belakang sosial, seperti ekonomi, politik, kebudayaan, sejarah dan geografis. Internalisasi merupakan poses dialektika yang

²⁴ Irwan Abdullah, dkk, *Islam dan Konstruksi Seksualitas* (Yogyakarta: PSW IAIN Yogyakarta, The Fort Foundation dan Pustaka Pelajar, 2002), hlm. v – vi.

²⁵ Peter L. Berger, *The Sacred Canopy*, (terj), Hartono, *Langit Suci Agama Sebagai Realitas Sosial* (Jakarta: LP3ES, 1991), hlm. 22-23.

sangat dinamis, dalam moment yang cukup besar juga terdapat pada eksternalisasi dan obyektivikasi. Dari proses dialektika, fenomena sosial di bentuk (*social construction*) melalui dialog yang lama, sehingga terciptalah tatanan nilai, sosio-kultur, sistem sosial yang kemudian terbentuklah lembaga-lembaga sosial, peran-peran, dan identitas.

Dalam studi sosiologi tentu banyak teori dan juga paradigma sebagai cara berpikir ilmiah, sebagaimana yang banyak dikemukakan oleh George Ritzer dalam karyanya *a multiple paradigm science*. Menjadi tiga paradigma, paradigma fakta sosial dengan melahirkan teori fungsional struktural, konflik dan general system. Paradigma definisi sosial yang justru melahirkan teori tindakan sosial, interaksionisme-simbolik dan *fenomenological*. Terakhir paradigma perilaku sosial yang melahirkan teori perilaku dan teori pertukaran.²⁶

Dalam kajian ini memfokuskan pada kajian struktur pada institusi organisasi Muhammadiyah, dengan melihat hubungan perempuan dan laki-laki dalam tatanan struktur institusi. Kemudian akan memusatkan perhatian pada ketidakadilan atau kesenjangan struktur dan sistem yang disebabkan oleh problem gender.²⁷ Dalam kajian ini penulis memfokuskan pada teori hegemoni Antonio Gramsci sesuai dengan judul yang dibahas dalam kajian ini.

Menurut Gramsci hegemoni merujuk pada pengertian tentang situasi sosial-politik, dalam terminologinya disebut ‘momen’ di mana praktek sosial masyarakat menyatu dalam keadaan seimbang. Dominasi menjadi konsep dari

²⁶ George Ritzer, *a multiple paradigm science*, (terj), Alimandan, *Sosiologi Ilmu Berparadigma Ganda* (Jakarta: Rajawali Pers, 2004), hlm.

²⁷ Mansur Fakhri, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, hlm. 71.

realitas yang menyebar melalui masyarakat dalam sebuah lembaga. Pengaruh dari 'spirit' ini berbentuk moralitas, adat, religi, prinsip-prinsip politik dan relasi sosial, terutama intelektual.²⁸ Di sisi lain Gramsci memakai konsep hegemoni untuk menjabarkan dan menganalisa bagaimana masyarakat diorganisir atau diorganisasikan. Sehingga hegemoni menjadi satu bentuk penguasaan dengan cara transformasi intelektual, moral, religi, kemudian penguasaan dengan gagasan, ide, emosional serta struktur, penguasaan kelas dengan konstruksi kebenaran yang dianggap sesuatu alamiah dan benar.

Ciri khas teori hegemoni adalah dominasi sebuah kelas terhadap kelas yang lain, yang didasarkan atas kepemimpinan sehingga kelas yang didominasi menerimanya secara sukarela, sebagai sesuatu yang benar, alamiah, sebagai *common sense*. Hegemoni tidak terbatas dalam bidang politik, tetapi juga sebagai transformasi intelektual, moral, religi, dan cita rasa.²⁹

Sebagai pembanding ada beberapa teori yang berkaitan dengan tema kajian dalam penelitian ini, antarlain:

Teori Fungsionalisme Struktural, teori ini muncul sebagai kritik terhadap teori evolusi, dan sering disebut sebagai *fungsionalisme*. Teori ini dikembangkan oleh Robert Merton dan Talcott Parsons, secara sederhana teori ini membicarakan bagaimana memandang masyarakat sebagai sistem yang terdiri atas bagian yang

²⁸ Nezar Patra dan Andi Arif, *Antonio Gramsci, Negara dan Hegemoni* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm.12.

²⁹ Nyoman Kutha Ratna, *Sastra dan Cultural Studies Representasi Fiksi dan Fakta* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 600

saling berkaitan antar unsur sosial³⁰ (agama, pendidikan, struktur politik sampai keluarga). Sehingga setiap elemen masyarakat berperan dalam menjaga stabilitas atau equilibrium sosial.

Teori konflik berkembang sebagai reaksi terhadap fungsionalisme struktural. Teori ini berasal dari berbagai sumber lain seperti teori Maxian dan pemikiran sosial dari Simmel. Dalam teori ini melihat bahwa dalam masyarakat selalu ada pertikaian dan konflik dalam sistem sosial, yang kemudian masing masing elemen kemasyarakatan turut menyumbang terhadap disintegrasi dan perubahan.³¹

Teori Kekuasaan dan Diskursus dalam Perubahan Sosial, yang merupakan inspirasi pandangan Foucault tentang diskursus (*discourse*), kekuasaan dan pengetahuan, terutama dalam hal bagaimana diskursus dan pengetahuan mampu menjadi alat kuasa.³² Bagi Foucault, kekuasaan dan pengetahuan adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Sehingga bentuk perjuang tidak hanya melawan eksploitasi dan dominasi (sosial, etnik, seksual dan agama), namun juga melawan *subjection* (bentuk penyerahan seseorang sebagai individu kepada psikiater).

Dalam dimensi yang berbeda bahwa agama terdiri dari berbagai simbol sosio-kultural yang memberikan suatu konsep tentang realitas dan interpretasi. Dalam hal ini agama telah menjadi sistem budaya, yang kemudian terbentuklah

³⁰ Margaret M. Poloma, *Contemporary Sociological Theory*, (terj), Yosagama, *Sosiologi Kontemporer* (Jakarta: Rajawali Press, 2003), hlm. 23-39.

³¹ George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *teori Sosiologi Modern*, (terj), Alimandan (Jakarta: Rajawali Perss, 2004), hlm. 153.

³² Mansur Fakhri, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, hlm. 39

realitas abstrak yang berupa teori, dogma atau doktrin untuk suatu realitas yang dengan realitas teori, dogma atau doktrin itu bukan merupakan kongruensi struktural.³³ Sehingga eksistensi agama telah menjadi persepsi manusia mengenai realitas serta karakteristiknya dengan melalui interpretasi.

Dalam masyarakat Islam di Indonesia, kerangka normatif telah menjadi satu bentuk keyakinan yang telah terlembaga menjadi basis kesadaran dan bangunan nilai yang kompleks³⁴ sehingga eksistensi agama menjadi sangat penting. Namun pada realitas sosial, perkembangan agama dalam masyarakat telah banyak mengalami pergulatan dengan berbagai pemikiran, interpretasi sosiologis, sosio-kultur dan politik. Sehingga dinamika yang terjadi pada wilayah praksis, pelembagaan sosial, kerangka teologis telah menjadi satu bentuk ideologi dan sekaligus dogma dalam kehidupan sosial. Karena proses dinamika pada wilayah sosiologis telah membentuk alur pemikiran menjadi sebuah bentuk *social constructed*.³⁵

Dari proses pelembagaan agama, yang kemudian kita mengenal adanya organisasi keagamaan yang merupakan fenomena kolektivitas manusia, sehingga agama menjadi sangat penting bagi kehidupan. Namun organisasi keagamaan pada umumnya dijumpai di masyarakat di mana fungsi diferensiasi internal dan

³³ Bassam Tibi, *Islam and the Cultural Accommodation of Social Change*, (terj), Misbah Zukfah Ellizabet dan Zainul Abas, *Islam Kebudayaan dan Perubahan Sosial* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1999), hlm.13.

³⁴ Hamim Ilyas, dkk, *Perempuan Tertindas? Kajian Hadis-hadis "Misoginis"* (Yogyakarta: eLSAQ Press dengan PSW UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2005), hlm. 5.

³⁵ Peter L. Berger dan Thomas Luckman, *The Social Construction of Reality*, (terj), Hasan Basri, *Tafsir Sosial Atas kenyataan* (Jakarta: LP3ES, 1990), hlm.

stratifikasi. Di lain pihak ideologi yang menjadi basis pranata dan lembaga sosial turut melegitimasi yang kemudian menjadi fakta sosial.³⁶

Sehingga ketimpangan sosial yang berbasis ketidakadilan gender sangat kuat, sehingga kemudian kemunculan subordinasi, stereotipe, beban ganda, dan berbagai stigma yang justru telah mengakar menjadi tradisi pada masyarakat kita. Karena tidak dipungkiri bahwa semua institusi atau organisasi sosial-keagamaan berusaha untuk membentuk tingkahlaku manusia sesuai dengan pola yang ditentukan, baik pola yang ditentukan oleh doktrin agama (ideologi), ajaran etnik maupun filsafat politik.³⁷

Konstruksi Gender yang menjadi tema pokok dalam kajian ini, yang secara eksplisit akan mengkaji tentang relasi gender di organisasi Muhammadiyah. Bertolak dari konstruksi sosial-budaya yang terjadi dalam masyarakat melalui legitimasi doktrin, dogma, ideologi dan struktur yang kemudian di sisi lain menampilkan ketidakadilan gender, terutama persoalan peran, fungsi akses, kontrol dan manfaat.

1. Gender

Dalam pemahaman tentang gender sangat beragam, terutama dalam perspektif yang beragam, sehingga tidak heran ketika kita menemukan berbagai pemaknaan yang berbeda-beda terutama dalam kajian yang berbeda pula, seperti

³⁶ Irwan Abdullah (ed), *Sangkan Peran Gender* (Yogyakarta: Pusat Studi Kependudukan UGM kerjasama Pustaka Pelajar, 2006), hlm. 4.

³⁷ Elizabeth K. Nottingham, *Religion and Society*, (terj), Abdul Muis Naharong, *Agama dan Masyarakat* (Jakarta: Rajawali Pers, 2002), hlm. 121.

gender dalam Islam, gender di Barat dan sebagainya. Di sini ada beberapa pemahaman para tokoh tentang gender antara lain sebagai berikut:

Julia Cleves Mosse mengartikan bahwa gender berbeda dengan jenis kelamin biologis yang merupakan pemberian, namun jalan yang menjadikan kita maskulin atau feminin adalah gabungan blok-blok biologis dasar dan interpretasi biologis oleh kultur kita. Sehingga gender pada dasarnya adalah seperangkat peran yang, seperti halnya kostum dan topeng di teater. Perangkat perilaku mencakup sikap, bekerja domestik dan publik, peran dan tanggungjawab.³⁸

Gender merupakan interpretasi budaya terhadap jenis kelamin, yang pada gilirannya melahirkan seperangkat konsep budaya.³⁹ Sehingga kemudian menjadi sistem sosial dalam masyarakat dan menjadi kultur sebagai perangkat dalam kehidupan. Sedangkan Mansour Fakih memaknai gender merupakan suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultur.⁴⁰ Misalnya, bahwa perempuan dikenal lemah lembut, cantik, emosional, dan keibuan. Sementara laki-laki dikenal kuat, rasional, jantan dan perkasa.

Di dalam karyanya Ivan Illich, memaknai gender merupakan perbedaan perilaku dalam berbagai kultur, yang berbeda tempat, waktu, tugas, bentuk dan persepsi yang di hubungkan dengan laki-laki dan perempuan dalam kebudayaan.⁴¹

³⁸ Julia Cleves Mosse, *Gender dan Pembangunan*, hlm. 2-3.

³⁹ Sri Suhandjati, (ed), *Pemahaman Islam dan Tantangan Keadilan Jender* (Yogyakarta: Gama Media kerjasama dengan Pusat Studi Jender IAIN Walisongo Semarang, 2002), hlm. 3

⁴⁰ Mansur Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, hlm. 8.

⁴¹ Ivan Illich, *Gender*, (terj), Omi Intan Naomi, *Matinya Gender* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 3.

2. Konstruksi

Dalam pemaknaan dan interpretasi terhadap istilah konstruksi, banyak ilmuwan terutama sosiolog dan antropolog berbeda dalam memberikan pemaknaan, terutama pada konteks di mana kata ini digunakan, terutama dalam hal lebih pada konteks sosiologis dalam membicarakan persoalan gender. Sehingga harus ada batasan dalam membicarakan konstruksi. Ada beberapa definisi mengenai konstruksi, di antaranya sebagai berikut:

John M. Echols dan Hassan Shadily memaknai *construct* sebagai gagasan atau konsep, sedangkan *construction* merupakan pembuatan⁴² atau proses pembangunan dari gagasan dan konsep yang sebagai arah pembentukan. Konstruksi secara sosial dalam hal gender merupakan perbedaan perilaku (*behavioral differences*) antara laki-laki dan perempuan yang dibentuk dan diciptakan oleh manusia melalui proses sosial dan kultur yang sangat panjang,⁴³ melalui dinamika dan dialektika sosial.

Nasaruddin Umar memahami konstruksi sosial (*social construction*) merupakan proses di mana peran sosial yang selama ini dianggap baku dan difahami sebagai doktrin keagamaan, bukanlah kehendak tuhan dan juga bukan produk determinis biologis, melainkan sesungguhnya hasil produk pembentukan secara sosial.⁴⁴

⁴² John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 2000), hlm. 142.

⁴³ Mansur Fakhri, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, hlm. 71-72.

⁴⁴ Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Gender; Perspektif Al-qur'an* (Jakarta: Paramadina, 2001), hlm. xxi.

Dari konstruksi sosial yang terbangun dalam kehidupan masyarakat tentang gender, dapat diklasifikasikan berbagai gerakan feminisme, antaralain;⁴⁵

- a. Feminisme Liberal, aliran ini muncul sebagai kritikan terhadap teori politik liberal yang pada umumnya menjunjung tinggi nilai otonomi, persamaan dan nilai moral serta kebebasan individu, namun pada saat yang sama dianggap mendiskriminasi kaum perempuan. Karena mereka mendefinisikan persoalan perempuan tidak melihat sistem dan struktur sebagai pokok persoalan. Asumsi dasar feminisme liberal berakar pada pandangan bahwa kebebasan (*freedom*) dan kesamaan (*equality*) berakar pada rasionalitas dan pemisahan antara dunia privat dan publik.
- b. Feminisme Radikal, secara historis lahir sebagai reaksi terhadap kultur *sexism* atau diskriminasi sosial berdasarkan jenis kelamin di Barat pada tahun 60-an, khususnya dalam melawan kekerasan seksual dan pornografi. Para penganut feminisme radikal tidak melihat adanya perbedaan antara tujuan personal dan politik, unsur-unsur seksual atau biologis. Sehingga dalam analisisnya tentang penyebab penindasan terhadap kaum perempuan oleh laki-laki, mereka menganggapnya berakar pada jenis kelamin laki-laki itu sendiri beserta ideologi patriarkinya. Dengan demikian 'kaum laki-laki' secara biologis maupun politis adalah bagian dari permasalahan. Dari situ aliran feminisme menganggap bahwa penguasaan fisik perempuan oleh laki-

⁴⁵ Mansur Fakhri, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, hlm. 81-87

laki, seperti hubungan seksual adalah bentuk penindasan terhadap perempuan.

- c. Feminisme Marxis, menolak keyakinan kaum feminisme radikal yang menyatakan biologi sebagai dasar pembeda gender. Karena bagi Marxisme penindasan terhadap perempuan adalah bagian dari penindasan kelas dalam hubungan produksi. Sehingga persoalan perempuan selalu diletakkan dalam kerangka kritik atas kapitalisme. Menurut Marx hubungan antara suami dan istri serupa dengan hubungan antara proletar dan borjuis, serta tingkat kemajuan masyarakat dapat diukur dari status perempuannya.

2. Relasi Gender

Atribut jenis kelamin secara kultur menjadi faktor penting dalam melegitimasi peran gender seseorang. Sehingga ketika jenis kelamin kelihatan, maka konstruksi sosial budaya telah terjadi melalui persepsi laki-laki dan perempuan. Kemudian atribut ini juga senantiasa digunakan untuk menentukan hubungan relasi gender,⁴⁶ seperti *fungsi, peran dan status* laki-laki dan perempuan dalam masyarakat.

Dalam hal ini akan melihat fungsi, peran dan status yang berbasis gender dalam hubungan perempuan dan laki-laki dalam struktur organisasi Muhammadiyah. Sehingga mampu melihat kebijakan yang berbasis pada struktur

⁴⁶ Sri Suhandjati, (ed), *Pemahaman Islam dan Tantangan Keadilan Jender*, hlm. 5.

dan sekaligus hubungan laki-laki dan perempuan yang seringkali menjadi legitimasi dalam pemetakan peran, fungsi dan status, terutama pada wilayah akses, partisipasi dan kesempatan anggota memasuki wilayah struktur organisasi. Terutama dengan adanya pemisahan struktur di Muhammadiyah dan Aisyiyah.

F. Metode Penelitian

Dalam penelitian ilmiah tentu menggunakan metode merupakan jalan mencapai tujuan. Dengan menggunakan metode yang tepat diharapkan dapat mengantarkan kepada analisis terhadap permasalahan yang menjadi tema kajian skripsi secara kritis. Menentukan metode secara tepat sangat berarti bagi ketepatan hasil yang akan dicapai. Sebaliknya, metode yang kurang tepat akan membuahkan hasil yang kurang tepat pula. Sehingga, maksud dan tujuan yang ingin dicapai tidak akan dapat dicapai secara maksimal. Dalam skripsi ini menggunakan metode sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini pengumpulan data *field reasearch* yaitu kegiatan penelitian lapangan. Penelitian ini pada dasarnya adalah penelitian kualitatif, aplikasi kualitatif merupakan konsekuensi metodologis dan penggunaan metode deskriptif. Bogdan dan Taylor mengemukakan bahwa metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif, berupa kata-kata tertulis atau lisan dari seseorang dan perilaku yang diamati. Penelitian kualitatif bersifat induktif karena tidak dimulai dari hipotesis sebagai generalisasi untuk diuji kebenarannya melalui pengumpulan data.

Dengan kata lain penelitian kualitatif diarahkan pada latar individu secara utuh (*holistic*), jadi individu tidak boleh diisolasi ke dalam variabel atau hipotesis tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari keutuhan.⁴⁷ Pendekatan ini langsung menunjukkan *setting* dan individu dalam setting secara keseluruhan, subyek penyelidikan, baik berupa organisasi ataupun individu, tidak dipersempit menjadi variabel yang terpisah atau menjadi hipotesa, melainkan menjadi bagian dari keseluruhan.⁴⁸

2. Subyek dan Lokasi Penelitian

Subyek penelitian merupakan subjek yang diteliti oleh peneliti yang menjadi pusat perhatian atau sasaran peneliti.⁴⁹ Subyek juga merupakan tempat di mana data dapat diperoleh, dalam hal ini adalah orang-orang Muhammadiyah dan Aisyiyah yang menjadi informen dalam penelitian ini, baik yang ada dalam struktur institusi ataupun warga Muhammadiyah di luar struktur institusi. Adapun yang menjadi lokasi penelitian ini adalah Muhammadiyah Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta.

3. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini pengumpulan sesuai dengan tema penelitian menggunakan teknik observasi, wawancara (*interview*) dan dokumentasi.

a. Observasi

⁴⁷ Lexi J. Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 3.

⁴⁸ Arief Furchan, *Pengantar Metoda Penelitian Kualitatif* (Surabaya: Usaha Nasional, 1992), hlm. 22

⁴⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), hlm. 122.

Dalam penelitian ilmiah metode observasi bisa diartikan pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang di selidiki.⁵⁰ Metode ini sebagai pelengkap dari metode wawancara yang dilakukan langsung kepada lembaga Muhammadiyah.

b. Interview

Metode interview digunakan sebagai metode yang sangat ditekankan dalam penelitian ini. Adapun yang dimaksud dengan metode interview adalah metode pengumpulan data dengan jalan tanya jawab secara sepihak yang dikerjakan secara sistematis dan berlandaskan pada tujuan penelitian.⁵¹ Sedangkan interview yang digunakan adalah interview bebas tetapi terpimpin yaitu interview yang memberikan pertanyaan secara langsung. Kemudian interview menjawab secara bebas artinya jika jawaban-jawaban hasil interview tidak mengarah kepada jawaban yang sesuai dengan pokok permasalahan penelitian, maka jawaban dituntut agar menuju sasaran yang diinginkan.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah suatu cara pengumpulan data dalam suatu penelitian dengan jalan melihat data yang terdapat dalam bentuk tulisan. Operasional metode dokumentasi dengan menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan dan sebagainya.⁵²

⁵⁰ Sutrisno Hadi, *Metodologi Reserch* (Jakarta: Yasbit Fakultas Psikologi UGM, 1982), hlm. 42

⁵¹ Koentjaraningrat, *Penelitian Masyarakat* (Jakarta: PT Gramedia, 1983), hlm.34.

⁵² Suharsimi Arikunto, *Ibid*, hlm. 135.

Sehingga metode dokumentasi sangat penting dalam penelitian ini, terutama dalam kajian tentang institusi organisasi Muhammadiyah untuk melihat bagaimana relasi gender dan berbagai aspek-aspeknya, terutama pada level struktur organisasi yang mengalami pemisahan, sehingga sangat berpeluang terjadinya kesenjangan struktur.

4. Pendekatan

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiologis-fenomenologis, di mana pendekatan tentang interrelasi agama, politik, ekonomi dan masyarakat serta bentuk-bentuk interaksi yang terjadi di antara mereka (konstruksi sosial). Sesuai dengan pokok kajian dalam penelitian ini yaitu Konstruksi Gender Dalam Struktur Organisasi Muhammadiyah. Menurut pendekatan sosiologis-fenomenologis, relasi sosial yang menjadi fenomena masyarakat, dorongan dan lembaga sosial-keagamaan mempengaruhi dan juga dipengaruhi oleh kekuatan-kekuatan sosial organisasi dan strtifikasi sosial.⁵³

5. Metode Analisi Data

Menurut Miles dan Huberman (1994: 429) batasan proses analisis data mencakup tiga subproses, yaitu reduksi data, displai data dan verifikasi data. Dalam penelitian kualitatif, proses analisis data pada hakikatnya sudah dipersiapkan pada saat sebelum dilakukan pengumpulan data, yaitu sejak peneliti melakukan perencanaan dan membuat desain penelitian. Dan berlangsung pada saat pengumpulan data dan secara final semua proses pengumpulan data dilaksanakan. Jadi dalam penelitian kualitatif, analisis data dilakukan dalam setiap

⁵³ Dadang Kahmad, *Metode Penelitian Agama* (Bandung: Pustaka Setia, 2000), hlm. 52.

saat ketika proses penelitian berlangsung. Kemudian subproses itu sendiri, juga tidak harus berjalan secara berurutan. Sehingga proses analisis data dalam penelitian kualitatif tersebut bersifat siklus dan interaktif dilaksanakan selama proses pengumpulan data.⁵⁴

Pada prosesnya reduksi data merupakan tahapan di mana peneliti memilih mana fakta yang diperlukan dan mana fakta yang tidak diperlukan. Reduksi data dalam proses penelitian akan menghasilkan ringkasan catatan data lapangan. Proses reduksi data akan dapat memperpendek, mempertegas, membuat fokus dan membuang hal yang tidak penting. Sedangkan display data merupakan pengorganisasian data, mengaitkan hubungan-hubungan tertentu antara data satu dengan yang lainnya. Proses ini menghasilkan data yang lebih konkret, memperjelas informasi agar dapat dipahami. Kemudian proses yang terakhir verifikasi data, pada tahap ini peneliti melakukan penafsiran (interpretasi) terhadap data sehingga dapat memiliki makna. Dalam tahap interpretasi data dapat dilakukan dengan cara membandingkan, pencatatan tema-tema dan pola, pengelompokan, melihat kasus perkasus dan melakukan pengecekan hasil wawancara dengan informen dan observasi.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh kemudahan dengan jelas dalam menelaah skripsi ini, maka penulis akan mengemukakan sistematika pembahasan yang akan digunakan dalam penulisan sebagai berikut:

⁵⁴ Moh. Soehadha, *Pengantar Metode Penelitian Sosial Kualitatif*, Buku Daras (Yogyakarta: Tidak Diterbitkan, 2004), hlm. 48

Bab pertama (BAB I) adalah bab pendahuluan yang menjelaskan tentang latar belakang masalah serta rumusan masalah. Dalam bab ini akan menjelaskan bagaimana masalah tersebut muncul sebagai masalah yang patut diteliti dalam penelitian ini. Kemudian dari masalah tersebut dirumuskan dalam perumusan masalah dalam penelitian, setelah itu dikemukakan tentang tujuan dan kegunaan penelitian dan kerangka teori serta tinjauan pustaka. Terakhir adalah metodologi penelitian yang digunakan untuk melakukan penelitian serta uraian sistematika pembahasan.

Bab kedua (BAB II) adalah merupakan gambaran umum organisasi Muhammadiyah yang mencakup sejarah kelahiran dan perkembangan serta kondisi internal dan eksternal Muhammadiyah, struktur organisasi, kondisi ekonomi, keagamaan, sosio-kultural dan politik. Sehingga penulis mampu melihat Muhammadiyah secara komprehensif dari berbagai dimensi yang ada, yang merupakan bagian yang tak terpisahkan dari eksistensi Muhammadiyah sebagai organisasi. Sehingga kemudian akan dapat melihat di mana posisi perempuan dalam struktur Muhammadiyah.

Bab ketiga (BAB III), dalam bab ini menyajikan posisi dan peran perempuan dan konstruksi sosial, yang meliputi relasi dan konstruksi gender, peran, posisi dan partisipasi perempuan di Muhammadiyah. Di dalam bab ini menjadi sangat penting karena selain berbicara persoalan akses, peran, posisi dan partisipasi, juga berbicara bagaimana alur regulasi sebagai kerangka berpikir dalam struktur organisasi. Di mana posisi struktur yang terpisah antara Muhammadiyah dan Aisyiyah, bagaimana pergulatan dalam ruang agama, kultur,

politik dan ekonomi yang cukup kompleks, bagaimana pula Muhammadiyah mengapresiasi perempuan, di sisi lain dari regulasi yang ada akan membahas tentang konstruksi gender yang telah terpola pada sistem dan struktur yang ada.

Bab keempat (BAB IV), bab ini membicarakan bentuk perjuangan gender serta faktor kemunculan konstruksi sosial dan ketimpangan struktur dalam relasi gender di Muhammadiyah.

Bab kelima (BAB V), Penutup dalam bab ini akan diuraikan kesimpulan-kesimpulan dari semuauraian skripsi dan saran-saran penulis yang berkaitan dengan topik, baik untuk Muhammadiyah maupun bagi pemerintah. Kemudian akan diakhiri penutup dari penulis dengan dilengkapi lampiran-lampiran yang diperlukan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari banyak uraian di atas dapat dijelaskan secara singkat bagaimana konstruksi gender dalam struktur Pimpinan Wilayah Muhammadiyah D.I. Yogyakarta, serta bagaimana peran, posisi dan partisipasi perempuan dalam struktur. Kemudian dapat juga dipaparkan mengapa di Muhammadiyah terjadi persoalan gender, adanya kultur patriarki terutama dalam struktur. Kemudian dapat dipaparkan juga secara historis bagaimana interrelasi dari ideologi, kultur serta sistem dan struktur dalam kanca proses sosial yang panjang, sehingga dapat dilihat konstruksi sosial yang terjadi dalam berbagai dimensi baik agama, kultur, sistem dan struktur. Sehingga dapat dilihat di mana posisi perempuan, terutama peran dan ruang partisipasinya. Dengan demikian uraian dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Muhammadiyah merupakan gerakan sosial keagamaan yang cukup besar di Indonesia. Organisasi ini didirikan pada 18 Nopember 1012 di Yogyakarta oleh K.H.Ahmad Dahlan. Secara historis gerakan ini merupakan wadah untuk membentasi kemunduran ilmu, pemurnian agama dan kemiskinan yang telah lama ada di masyarakat. Eksistensi Muhammadiyah tidak lepas dari peran umat Indonesia; laki-laki dan perempuan. Muhammadiyah tidak hanya beranggota kaum laki-laki, tetapi perempuan juga bagian dari Muhammadiyah. Walaupun di

Muhammadiyah telah ada organisasi yang bersifat otonomi yaitu Aisyiyah yang beranggotakan kaum perempuan. Kelahiran Aisyiyah merupakan bentuk apresiasi K.H.Ahmad Dahlan terhadap perempuan di Muhammadiyah. Namun sekarang justru perempuan di Muhammadiyah tidak mendapatkan tempat yang cukup proporsional. Seperti dalam hal posisi, peran dan partisipasi dalam berbagai level, terutama pada level struktur kepemimpinan di Muhammadiyah. Walaupun di Muhammadiyah tidak ada larang untuk berkiprah pada lembaga tersebut, namun dalam praksisnya banyak kaum laki-laki di Muhammadiyah menolak pencalonan diri perempuan dalam kepemimpinan, seperti pada Mukhtamar Muhammadiyah di Malang tahun 2005, yang sebagian besar perwakilan dari Pimpinan Wilayah Muhammadiyah se-Indonesia menolak pencalonan kaum perempuan. Hal ini mengindikasikan bahwa di Muhammadiyah masih kuatnya kultur patriarki yang selalu dipelihara. Di sisi lain, di Muhammadiyah tidak dipungki sangat beragam pemahaman dan interpretasi terhadap ajaran agama, yang kemudian menjadi acuan dalam kehidupan masyarakat. Sehingga hal ini berimplikasi terhadap sistem dan kultur yang ada di Muhammadiyah, yang patriarkis.

2. Konstruksi sosial budaya secara historis di Muhammadiyah sangat berperan penting terhadap kehidupan sekarang. Melalui kodifikasi serangkaian aturan-aturan dari dokumen yang sangat tekstual kemudian menjadi acuan, sehingga di Muhammadiyah seringkali sangat konserpatif. Kemudian yang lebih penting lagi bagaimana seharusnya *dalil-dalil*

dipahami atau diinterpretasi oleh seseorang, kelompok, organisasi sosial keagamaan, yang kemudian membentuk ideologi sosial keagamaan yang seringkali bersifat hegemonik-dominatif, khususnya dalam hal kepemimpinan bagi perempuan. Dengan demikian seiring proses sosial yang sangat panjang, kemudian lalu terlembagalah sedemikianrupa menjadi norma-norma sosial, sistem, kultur dan struktur yang diskriminatif dan patriarkis. Hal ini dapat dilihat dari data pengurus masa jabatan 2005-2010 di PW Muhammadiyah D.I.Yogyakarta, secara kuantitatif hampir rata-rata yang berada pada level struktur adalah kaum laki-laki.

Di sisi lain, dengan kondisi seperti ini di Muhammadiyah tidak lepas dari resistensi dari kalangan perempuan Muhammadiyah, khususnya dari Aisyiyah. Mereka mengatakan bahwa di Muhammadiyah tidak hanya untuk laki-laki semata, namun perempuan mempunyai hak untuk berkiprah di Muhammadiyah. Di Muhammadiyah harus ada transformasi nilai yang berkeadilan gender, terutama dalam aspek pemahaman terhadap agama, harus ada kesadaran secara kultur dalam membangun equilibrium sosial dalam tata organisasi. Perjuangan perempuan di Muhammadiyah melalui berbagai lokus-lokus di antaranya: Melalui Lembaga Penelitian dan Pengembangan, Lembaga Kebudayaan, Lembaga Hubungan Organisasi, Hukum dan Advokasi, dan Lembaga Humas dan Penerbitan

B. Saran

Penelitian ini dengan pendekatan sosiologis fenomenologis ini tentunya belum bisa memberikan kesimpulan yang menyeluruh dan lebih, akan tetapi saran-saran yang akan diberikan peneliti seperti ada pada kesimpulan yang ada.

Saran-saran tersebut adalah sebagai berikut:

1. Muhammadiyah sebagai gerakan sosial keagamaan yang mempunyai anggota laki-laki dan perempuan, dengan sistem, dan struktur yang akomodatif dan afresiatif terhadap kaum perempuan, sehingga tidak adanya ketidakadilan gender. Di sisi lain di harapkan adanya kesadaran secara kultural dalam memberikan ruang bagi kaum perempuan.
2. Adanya transformasi nilai sosio-kultur yang lebih berkeadilan gender di Muhammadiyah, mengingat konstruksi sosial budaya yang telah berlangsung lama telah menjadi bagian ideologi sosial, sistem dan struktur yang ada di Muhammadiyah. Sehingga diharapkan adanya integrasi nilai yang lebih humanis yang tidak berpihak pada kultur patriarki. Sehingga kemudian adanya kesadaran dalam berbagai level, yang mampu menghadirkan perempuan sebagai perempuan, bukan sebagai kultur patriarkis yang penuh dengan *stereotype* yang menganggap perempuan selalu dalam konsisi lemah.
3. Harus adanya kesadaran gender di kalangan Muhammadiyah, sehingga mampu menempatkan persoalan gender pada tempatnya, tidak dikaburkan oleh berbagai sistem dan kultur yang selama ini telah menjadi ideologi sosial yang turut melanggengkan kultur patriarki dalam kehidupan

masyarakat. Sehingga tidak hanya makna gender dipahami sebagai perempuan semata, namun gender dapat dipahami sebagai suatu gejala sosial yang kompleks yang harus dicarikan solusinya demi kemajuan bersama.

4. Adanya peran perempuan yang aktif di Muhammadiyah, sehingga kebebasan perempuan untuk berkiprah di Muhammadiyah tidak hanya pada dataran wacana semata, namun ruang itu benar-benar diberikan secara adil dan terbuka tanpa tendensi apapun. Sehingga potensi perempuan mampu memberikan kontribusi riil di Muhammadiyah, perempuan mempunyai peran, posisi dan ruang partisipasi yang seimbang antara laki-laki dan perempuan.
5. Hasil penelitian ini belumlah sempurna dan menyeluruh serta belum mengungkap segala permasalahan yang ada dalam berbagai aspek, sehingga tugas peneliti-peneliti berikutnya untuk mengembangkannya lebih lanjut, terutama dalam kajian gender di Muhammadiyah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Amin, *Studi Agama Normativitas dan Historisitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004
- Abdullah, Irwan, *Sek, Gender dan Refroduksi Kekuasaan*. Yogyakarta: Tarawang Press, 2001
- Abdullah, Irwan, *Konstruksi dan Refroduksi Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006
- Abdullah, Irwan (ed), *Sangkan Paran Gender*. Yogyakarta: Pusat Studi Kependudukan UGM kerjasama Pustaka Pelajar, 2006
- Abdullah, Irwan, dkk, *Islam dan Konstruksi Seksualitas*. Yogyakarta: PSW IAIN Yogyakarta, The Fort Foundation dan Pustaka Pelajar. 2002
- Abdullah, Syamsuddin, *Agama dan Masyarakat, Pendekatan Sosiologi Agama*. Jakarta: Logos, 1997
- Amin, Qosim, *The New Women: A Documen in The Early Debate of Egyptian Feminisme*, terj. Syariful Alam, *Sejarah Penindasan Perempuan, Menggugat "Islam Laki-laki" Menggurat "Perempuan baru"*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2003
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002
- Aswad, Barbara C, *Women, Class, and Power: Examples from the Hatay, Turkey*, in Lois Beck and Nikki Keddie (ed), *To the Women of the Muslim Word*. Harvard University Press, 1978
- Azra, Azyumardi, *Jaringan Global dan Lokal Islam Nusantara*. Bandung: Mizan, 2002
- Baehaqi, Imam (ed), *Agama dan Relasi Sosial*. Yogyakarta: LKiS, 2002
- Baidhawiy, Zakiyuddin dan Mutohharun Jinan (ed), *Agama dan Pluralitas Budaya Lokal*. Surakarta: PSB-PS UMS bekerjasama dengan The Ford Foundation, PP Muhammadiyah, Majelis Tarjih dan PPI, Muhammadiyah University Press, 2003
- Berger, Peter L, *The Sacred Canopy*, (terj), Hartono, *Langit Suci Agama Sebagai Realitas Sosial*. Jakarta: LP3ES, 1991

- Berger, Peter L. dan Thomas Luckman, *The Social Contruction of Reality*, (terj), Hasan Basri, *Tafsir Sosial Atas kenyataan*. Jakarta: LP3ES, 1990
- Berry, David, *The Principle of Sociology*, (terj) Paulus Wirutomo, *Pokok-pokok Pikiran Dalam Sosiologi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003
- Beuken, Win dkk, *Religion as a Source of Violence?* (terj), Imam Baehaqie, *Agama Sebagai Sumber Kekerasan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003
- Echols, John M. dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: Gramedia, 2000
- Fakih, Mansur, *Analisis Gender dan Tranformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006
- Furchan, Arief, *Pengantar Metoda Penelitian Kualitatif*. Surabaya: Usaha Nasional, 1992
- Gocek, Fatma Muge and Shira Balaghi (ed), *Reconstructing Gender in the Middle East: traditional, identity, and power*. New York: Colombia University Press, 1994
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Reserch*. Jakarta: Yasbit Fakultas Psikologi UGM, 1982
- Hafidz, Wardah, *Misogyny Dalam Fundamentalisme Islam*, Jurnal Ulumul Qur'an, No. 1 .Vol. III/th. 1992.
- Harian *Kedaulatan Rakyat*, 9 Desember 2004
- Hamim Ilyas, dkk, *Perempuan Tertindas? Kajian Hadis-hadis "Misoginis"*. Yogyakarta: eLSAQ Press dengan PSW UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2005
- Hambali, Hamdan, *Ideologi dan Strategi Muhammadiyah*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2007
- Istibsyaroh, *Hak-hak Perempuan, Relasi Gender menurut Tafsir Al-Sya'rawi*. Bandung: Teraju, 2004
- Ilyas, Hamim dkk, *Peremouan Tertindas, Kajian Hadis-hadis "Misoginis"*. Yogyakarta: Kerjasam eLSAQ Press dan PSW UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2005
- Illich, Ivan, *Gender*, (terj), Omi Intan Naomi, *Matinya Gender*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002

- Judi, Syarifuddin, *Elite Muhammadiyah dan Kekuasaan Politik, Studi Tentang Tingkalaku Politik Lokal Muhammadiyah Sesudah Orde Baru*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Pres, 2004
- Jurnal Perempuan untuk pencerahan dan kesetaraan, Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan, No. 34 Maret 2004
- Kahmad, Dadang, *Metode Penelitian Agama*. Bandung: Pustaka Setia, 2000
- Katjasungkana, Nursyahbani dkk, *Potret Perempuan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar kerjasama PSW UMY, 2001
- Karim, Khalil Abdul, *Mujtama' Yatsrib Alaqah ar-Rajul wa al-Mar'ah fi Ahd an-Nabiy wa al-Khulafa' ar-Rasyidin*, (terj), Khairon Nahdiyyin, *Relasi Gender Pada Masa Muhammad dan Khulafaurasyidin*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007
- Kinloch, Graham C, *Sociological Theory, Its Development and Major Paradigms*, terj, Dadang Kahmad (ed), *Perkembangan dan Paradigma Utama Teori Sosiologi*. Bandung: Pustaka Setia, 2005
- Koentjaraningrat, *Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT Gramedia, 1983
- Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, Jakarta: Balai Pustaka, 1984
- Kuntowijoyo, *Paradigma Islam Interpretasi Untuk Aksi*. Bandung: Mizan, 1993
- Madjid, Nurcholis, *Islam, Doktrin dan Peradaban*. Jakarta: Yayasan Wakap Paramadina, 1995
- Macdonald, Mandy dkk, *Gender and Organizational Change Bridging the gap Between Policy and Practice*, dalam (terj), Omi Intan Naomi, *Gender dan Perubahan Organisasi Menjembatani Kesenjangan Antara Kebijakan dan Praktik*. Yogyakarta: INSIST, 1999
- Majalah Agama dan Wanita Suara Aisyiyah No.4 TH. Ke-85 April 2008/Rabi'ul Awwal-Rabi'ul Akhir 1429 H, hlm. 22
- Moleong, Lexi J, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000
- Mosse, Julia Cleves, *Half The Word, Harf A Chance, An Introduction to Gender and Development*, (terj), Hartian Silawati, *Gender dan Pembangunan*. Yogyakarta: RIFKA ANNISA Women's Crisis Center dengan Pustaka Pelajar, 2007

- Mu'arif, *Meruat Muhammadiyah, Kritik Seabad Pembaharuan Islam di Indonesia*, Yogyakarta: Pilar Media, 2005
- Mulkhan, Abdul Munir, *Islam Murni Dalam Masyarakat Petani*. Yogyakarta: Benteng, 2000
- Murata, Sachiko. *The Tao of Islam, Kitab Rujukan Tentang Relasi Gender dalam Kosmologi dan Teologi Islam*. (terj), Rahmani Astuti dan M.S Nasrullah, Bandung : Mizan, 1997
- Muhammad, Husein, *Islam Agama Ramah Perempuan*. Yogyakarta: LKiS, 2007
- Mulkhan, Abdul Munir, *Moral Politik Santri, Agama dan Pembelaan Kaum Tertindas*. Jakarta: Erlangga. 2003
- Nasaruddin, Umar. *Argumen Kesetaraan Jender; Perspektif Al-qur'an*. Jakarta: Paramadina, 2001
- Nottingham, Elizabeth K. *Religion and Society*, (terj), Abdul Muis Naharong, *Agama dan Masyarakat*. Jakarta: Rajawali Perss, 2002
- O'dea, Thomas F, *The Sociology of Religion*, terj, Yosagama, *Sosiologi Agama Suatu Pengantar Awal*. Jakarta: Rajawali Press, 1985
- Patra, Nezar dan Andi Arif, *Antonio Gramsci, Negara dan Hegemoni*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003
- Parker, Richar and Peter Aggleton, (ed), *Culture, Society and Sexuality A Reader*. London: Routledge, 2003
- Partanto, Pius A dan M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Penerbit Arkola, 1994
- Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Muhammadiyah*. Yogyakarta: PP Muhammadiyah bekerjasama dengan Suara Muhammadiyah, 2005
- Pimpinan Pusat Aisyiyah, *Majalah Real Effort for Ummah*. Yogyakarta: tt
- Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Himpunan Putusan Majelis Tarjih Muhammadiyah*. Yogyakarta: Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 1967
- Poloma, Margaret M, *Contemporary Sociology Theory*, terj. Yosagama, *Sosiologi Kontemporer*. Jakarata: Yosagama, 2003

- Ratna, Nyoman Kutha, *Sastra dan Kultural Studies, Refresentasi Fiksi dan Fakta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005
- Robertson, Roland (ed), *Agama Dalam Analisis dan Interpretasi Sosiologis*. Jakarta: CV Rajawali, 1998
- Ridwan, *Kekerasan Berbasis Gender*. Purwokerto: Pusat Studi Gender STAIN Purwokerto kerjasama Fajar Pustaka Yogyakarta, 2006
- Ritzer, George. *a multiple paradigm science*, (terj), Alimandan, *Sosiologi Ilmu Berparadigma Ganda*. Jakarta: Rajawali Pers, 2004
- Ritzer, George dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, (terj), Alimandan. Jakarta: Rajawali Perss, 2004
- Rais, M. Amin, *Visi dan Misi Muhammadiyah*. Yogyakarta: Pustaka Suara Muhammadiyah, 2004
- Saadawi, Nawal El *The Hidden Face of Eve*, terj, Zuhilmiyasri, *Perempuan Dalam Budaya Patriarkhi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001
- Salman, Ismah, *Keluarga Sakinah dalam Aisyiyah: Diskursus Jender di Organisasi Perempuan Muhammadiyah*. Jakarta: PSAP Muhammadiyah, 2005
- Samsuri dan Iffah Nur Hayati, *Kajian Tematis Keputusan-keputusan Majelis Tarjih Muhammadiyah Tentang Perempuan*, dalam *Jurnal Millah*, Vol. V, No, 2, Februari 2006
- Said, Nur, *Perempuan Dalam Himpitan Teologi dan HAM*. Yogyakarta: Pilar Media, 2005
- Sugihastuti dan Itsna Hadi Saptiawan, *Gender dan Inferioritas Perempuan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007
- Suhandjati, Sri (ed). *Pemahaman Islam dan Tantangan Keadilan Jender*. Yogyakarta: Gama Media kerjasama dengan Pusat Studi Jender IAIN Walisongo Semarang, 2002
- Suworno, Margono Poespo, *Gerakan Muhammadiyah*. Yogyakarta: Penerbit Persatuan Baru, 2005
- Susilaningsih dan Agus M. Najib (ed), *Kesetaraan Gender di Perguruan Tinggi Islam, Baseline and Institutional Analysis for Gender Mainstreaming in*

- IAIN Sunan Kalijaga*. Yogyakarta: Kerjasama UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, McGill-IAIN-Indonesia-Social Equity Project, 2004
- Sztompka, Piotr, *The Sociology of Social Change*, terj, Alimandan, *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada, 2007
- Tibi, Bassam *Islam and the Cultural Accommodation of Social Change*, (terj), Misbah Zukfah Ellizabet dan Zainul Abas, *Islam Kebudayaan dan Perubahan Sosial*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1999
- Turner, Briyan S. *Weber and Islam*, terj, G.A. Ticoalo, *Sosiologi Islam, Suatu telaah Analisis Atas Tesa Sosiologi Weber*. Jakarta: Rajawali Pers, 1992
- Yusuf, M Yunan, dkk, *Ensiklopedi Muhammadiyah*. Jakarta: Rajagarafindo Persada kerjasama PP Muhammadiyah, 2005
- Website <http://www.alquran-digital.com>, *Qur'an Digital Versi 2.1 Jumadil Akhir 1425 Agustus 2004*
- Wine, Jeri Dawn and Janice L. Ristock, *Women and Social Change*. Toronto: James Lorimer and Compani Publishers, 1991

CURRICULUM VITAE

Nama : Dendi Sutarto
NIM : 04541566
Jurusan : Sosiologi Agama
Jenis Kelamin : Laki-laki
Tempat, Tgl Lahir : Kertayu, 26 April 1984
Alamat Asal : Ds. Kertayu, Sungai Keruh Kab. Musi Banyuasin,
Sumatera Selatan, 30711
Handphone : 085292222911
Bangsa/Agama : Indonesia / Islam
Alamat Yogya : Jl, Tunjung Baru No. 4 Baciro, Gondokusuman
Yogyakarta DIY, 55225

Nama Orangtua :
Ayah : Sumardi
Ibu : Parida
Pekerjaan : Swasta
Alamat Orangtua : Ds Kertayu, Sungai Keruh Kab. Musi Banyuasin,
Sumatera Selatan, 30711

Pendidikan :

1. SD Negeri 1 Desa Kertayu, Sungai Keruh, Muba (Sum-Sel) lulus 1997.
2. SMP Hikmah Sukalali, Sungai Keruh, Muba (Sum-Sel) lulus 2000.
3. SMU Hikmah Sukalali, Sungai Keruh, Muba (Sum-Sel) lulus 2003.
4. Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta, Fakultas Ushuluddin,
Jurusan Sosiologi Agama 2004-2008.

Beasiswa :

1. PT. Gudang Garam, 2006.
2. Prestasi Departemen Agama RI, 2007.
3. Bank Indonesia, 2008.

Pendidikan Non-formal :

1. English Course, Sheilendra Pelambang, 2004
2. Pelatihan Komputer, MDP Pelembang, 2004
3. Pelatihan Metodologi Penelitian Sosial Budaya, UIN Sunan Kalijaga

- Yogyakarta, 2005
5. Pelatihan Jurnalistik, Yogyakarta, 2006
 6. Pelatihan Kepemimpinan, Yogyakarta, 2006
 7. Tim Sosialisasi Fak. Ushuluddin UIN Su-Ka, Wilayah Jawa Barat, 2007
 8. Tim Sosialisasi Jurusan Sosiologi Agama UIN Su-Ka Yogyakarta, 2008

Organisasi :

1. Ketua Umum Ikatan Keluarga Pelajar Mahasiswa (IKPM) Kab. Mubi Banyuwangi Sumatera Selatan-Yogyakarta 2007-2008
2. Ketua Bidang Intelektual (IKPM) Kab. Mubi Banyuwangi Sumatera Selatan-Yogyakarta 2006-2007
3. Ketua Asrama Ranggonang (Asrama Mahasiswa) Kab. Mubi Banyuwangi Sumatera Selatan-Yogyakarta 2006-2007
4. Redaktur Jurnal *Indonesian Studies Community of Development for Civilization (ISCDIC)* Yogyakarta, 2007
5. Pimpinan Redaksi Majalah IKPM Muba Sum-Sel – Yogyakarta, 2008
6. Redaksi Majalah Ranggonang, IKPM Muba Sum-Sel – Yogyakarta, 2006
7. Pimpinan Redaksi Buletin Alaf KAMMI UIN Sunan Kalijaga, 2006
8. Humas KAMMI UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2004 dan 2005
9. BEMJ Sosiologi Agama, 2004, 2005, 2006
10. Moderator Pelatihan Jurnalistik, Yogyakarta, 2006
11. Pembicara dalam Pelatihan Jurnalistik, 2008

Karya :

1. Penelitian (Tim), *Kapitalisme, Desekralisasi dan Asketisme Jawa Dalam Tradisi Ziarah Gunung Kawi* Kab. Malang, Jawa Timur, 2007.
2. Penelitian, *Tradisi Malemang Dalam Masyarakat Sungai Keruh; Pergulatan Agama, Tradisi dan Kearifan Lokal*, Kab. Muba Sum-Sel, 2006
3. Penelitian, *Konstruksi Gender Dalam Struktur PW Muhammadiyah DIY*, 2008
4. Pembicara dalam Diskusi Publik putaran XXIV, yang diadakan oleh Laboratorium Religi dan Budaya Lokal (*LABEL*) Fak. Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dengan tema; *Kapitalisasi dan Tradisi Ngalap Berkah”* , 2008.
5. Jurnal, *Integrasi dan Interkoneksi Keilmuan Dalam Perspektif Sosiologis*, dalam Jurnal *Indonesian Studies Community for Development of Civilization (ISCDIC)* Yogyakarta, 2007
6. Koran, *Judi Problema Sosial*, Harian Kedaulatan Rakyat Yogyakarta, 2005

7. Majalah, *Sosialisasi Kampus Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga*, Majalah Serasan Sekate, Bandung, 2005
8. Majalah, *Kontribusi Pendidikan Dalam Pembangunan Daerah*, 2006
9. Buletin Alaf, *Ideologi, Politik dan Al-Farabi*, 2007
10. Buletin Alaf, *Mahasiswa, Politik Kampus dan Peradaban*, 2007, dan berbagai artikel lainnya.

Yogyakarta, 10 Juli 2008
Penulis

Dendi Sutarto
04541566